

## Strategi Adaptasi Petani Transmigran Di Kecamatan Wasile, Kabupaten Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara

Natal Basuki\*<sup>1</sup>, Suhardi<sup>1</sup>, Haris Mahmud<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Khairun

\*e-mail: natal.basuki@unkhair.ac.id

### Abstract

*The objectives of this study are: (1) to describe the reasons why transmigrant farming communities persist in Wasile Subdistrict; (2) to reveal the mindset and knowledge regarding the adaptation strategies of transmigrant farmers in Wasile Subdistrict. This study employs a constructivist paradigm and a qualitative approach. Data collection methods include observation, in-depth interviews, focus group discussions (FGD), and document studies. The conclusion is that the reason for survival is because Javanese transmigrant farmers possess an optimistic attitude towards the future of transmigration in Subaim Valley. The adaptation strategy used by Javanese transmigrant farmers in agriculture involves applying traditional farming by using the pranata mangsa (traditional Javanese seasonal calendar) as a reference in determining planting time.*

**Keywords:** Adaptation Strategies, Survival, Javanese Transmigrant Farmers, Knowledge System

### Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menggambarkan alasan masyarakat petani transmigran bertahan di Kecamatan Wasile; (2) mengungkap pola pikir dan pengetahuan terhadap strategi adaptasi masyarakat petani transmigran di Kecamatan Wasile. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, focus group discussion (FGD) dan studi dokumen. Kesimpulan adalah alasan untuk bertahan hidup karena petani transmigran Jawa memiliki sikap optimis terhadap masa depan transmigrasi di Lembah Subaim. Strategi adaptasi yang digunakan oleh petani transmigran Jawa di bidang pertanian, dengan menerapkan pertanian tradisional dengan menggunakan pranata mangsa sebagai patokan dalam penentuan waktu tanam.*

**Kata kunci:** Strategi Adaptasi, Bertahan Hidup, Petani Transmigran Jawa, Sistem Pengetahuan

## 1. PENDAHULUAN

Program transmigrasi yang dilakukan bertujuan untuk mempertemukan kepentingan pemanfaatan sumberdaya alam dan pemberian kesempatan kerja khususnya dalam bidang pertanian guna pemerataan dan meningkatkan kesejahteraan. Kedua kepentingan ini dapat terpenuhi melalui kegiatan yang dilakukan secara integratif dengan pembukaan areal baru, penempatan tenaga kerja, redistribusi lahan pertanian, pemberdayaan masyarakat yang dimukimkan, dan pengembangan wilayah (Najiyati *et al.*, 2005).

Beberapa campur tangan langsung oleh pemerintah pada program transmigrasi adalah membangun unit pemukiman transmigrasi (sebagai pra desa) diikuti dengan pembinaan masyarakat dan lingkungan transmigrasi selama 5 tahun, untuk kemudian diserahkan pembinaannya kepada pemerintah daerah yang akan menetapkannya sebagai desa definitif. Sebagian dari ribuan unit pemukiman transmigrasi (UPT) yang telah dibangun telah menjadi pusat-pusat pertumbuhan. Berdasarkan kajian empirik, lokasi transmigrasi umum dengan pola usaha tanaman pangan yang pada akhirnya berhasil berkembang menjadi pusat produksi ataupun menjadi ibukota kecamatan membutuhkan waktu selama 17 – 20 tahun (Jones, 1979).

Laporan analisis perkembangan unit permukiman transmigrasi pada tahun 2015 menyatakan bahwa sebagian besar transmigran pada UPT yang masih berada dalam masa pembinaan memiliki permasalahan antara lain: pendapatan per kapita di bawah nilai rata-rata pendapatan per kapita kabupaten, munculnya konflik dengan penduduk lokal, masalah status (kepemilikan) tanah, rusaknya infrastruktur jalan serta rendahnya kinerja para pembina UPT (Depnakertrans, 2015).

Kawasan Transmigrasi kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara menempati lahan pertanian yang disediakan untuk masyarakat transmigran termasuk kategori lahan

kering yang marginal. Pembangunan permukiman transmigrasi di lokasi penelitian diawali dengan pembukaan hutan sagu, yang merupakan salah satu sumber pangan masyarakat lokal. Sedangkan penempatan transmigrasi dimulai pada tahun 1983, tepatnya pada tanggal 21 Januari 1983, dengan jumlah transmigran sebanyak 470 kepala keluarga berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah dan 30 kepala keluarga berasal Pulau Tidore. Transmigran angkatan pertama ini ditempatkan di wilayah Satuan Pemukiman (SP1) yaitu Desa Bumi Restu. Saat ini penduduknya telah berkembang menjadi menjadi 2 (dua) kali lipat. Sehingga pada tahun 1998 Desa Bumi Restu dimekarkan menjadi 2 desa yaitu Desa Bumi Restu sebagai desa induk dan Desa Mekar Sari.

Dilihat dari letak geografis Kabupaten Halmahera Timur berada disebelah Timur Pulau Halmahera dan terletak antara  $0^{\circ} 40'$  –  $1^{\circ} 4'$  Lintang Utara dan  $126^{\circ} 45'$  –  $129^{\circ} 30'$  Bujur Timur, dengan luas wilayah 14.202.01 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari luas daratan 6.506.19 km<sup>2</sup> dan luas lautan 7.695.82.Km<sup>2</sup>. Kabupaten Halmahera Timur merupakan daerah pantai karena kurang lebih 80% desa berada di daerah pantai sedangkan 20% lainnya berada di daerah pegunungan.

Secara administratif Kabupaten Halmahera Timur berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Utara
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Tengah
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Tidore Kepulauan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan laut Halmaheran dan Samudera Pasifik

Karakteristik lingkungan alam dan sosial pada daerah transmigrasi tersebut menjadi sebuah tantangan bagi petani transmigran Jawa untuk mempertahankan hidup. Lembah Subaim merupakan daerah dataran rendah yang terletak di Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur yang berada disebuah teluk bagian dalam dari Pulau Halmahera. Untuk mencapai daerah tersebut transmigran dari Pulau Jawa telah melakukan perjalanan laut (pelayaran) yang cukup melelahkan yaitu selama 4 hari 4 malam, menggunakan KMP Tobelo. Ketersediaan unsur hara makro dalam tanah khususnya (N,P,K)memiliki derajat kemasaman tanah berkisar (PH 4,6–5,1). Kondisi lingkungan alam dengan unsur hara semacam itu berarti kurangnya pengapuran dalam tanah yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan tanaman.

Keadaan alam lembah Subaim yang merupakan lahan kering bekas lahan sagu, kondisi seperti ini berbeda dengan kondisi alam daerah asal transmigran. Cara pengolahan lahan kering sangat berbeda cara dengan pengolahan lahan sawah, seperti daerah asal transmigran yang sebagian besar adalah dari daerah pertanian tanaman pangan (padi sawah). Kondisi semacam ini tentu saja menjadi masalah bagi transmigran untuk melanjutkan dan tetap tinggal di daerah transmigran tersebut. Jika dilihat dari kontur tanah yang ada, merupakan tanam rata dan landai yang sangat memungkinkan dijadikan lahan persawahan, jika ada sumber air yang mencukupi.

Nilai, norma, pranata dan lembaga sosial yang merupakan salah satu bentuk dari pada pengetahuan suatu masyarakat atau etnik tertentu atau dapat dikatakan sebagai kearifan lokal, yang menjadi identitas dalam kehidupannya. Masing-masing suku bangsa menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan yang khas dan berbeda satu sama lainnya. Aspek yang dimaksud seperti cara berperilaku, sikap, nilai budaya, kepercayaan dan bagaimana mempertahankan kehidupan secara berkelanjutan, pada suatu daerah atau wilayah yang baru seperti pada program transmigrasi. Rasa senasib dan sepenanggungan yang didorong oleh tekad yang kuat untuk mencapai harapan yang diinginkan akhirnya masyarakat transmigran besama-sama. Dengan lembaga sosial yang telah melekat dalam masyarakat transmigran Jawa yaitu "*kerigan* dan *gugurgunug*" mereka sepakat untuk membendung salah satu sungai yang ada diwilayah tersebut. Pekerjaan ini bukanlah pekerjaan yang ringan, apalagi dengan keterbatas peralatan, keuangan dan kendala yang lainnya. Dengan nilai, norma, pranata dan lembaga sosial yang sudah terpatrit dalam diri masyarakat transmigran. Terbukti pada tahun 1985 (sekitar 3 tahun setelah penempatan), transmigran secara swadaya berhasil membendung salah satu sungai yang melintas di wilayah SP1. Sehingga masyarakat transmigran khususnya warga transmigran asal Jawa dapat memanfaatkan aliran Sungai Muria untuk mengairi sawah mereka, yang awalnya adalah berupa lahan kering, mulailah transmigran membuka lembaran baru dengan berusaha tani padi sawah.

Mulailah petani transmigran Jawa panen padi sawah, dan sejak tahun 1985 telah berhasil menghasilkan padi sebagai makanan pokok, dan menjadi semangat baru. Kesuburan Lembah Subaim telah menyaksikan banyak transmigran. Kisaran antara 1985-1995 (satu dekade), dan hasil panen beras dapat memenuhi kebutuhan di seluruh Wasile bahkan sampai ke luar wilayah Wasile sendiri. Mulai 1990-an, pengiriman beras mulai merambat ke luar Wasile, seperti ke Tobelo, Tidore dan Kota Ternate, mengikut pada peredaran uang yang semakin jauh. Dimana harga lebih tinggi, ke sanalah beras itu dikirim. Sejak itu, uang semakin mengakar menjadi tujuan dan mulailah petani berusaha meningkatkan produksi dengan intensifikasi pertanian seperti penambahan penggunaan pupuk anorganik dan penerapan mesin-mesin pertanian seperti hand traktor dan mesin perontok padi.

Realitas lingkungan di daerah transmigrasi yang demikian membuat petani transmigran memerlukan strategi adaptasi yang tepat. Dengan strategi adaptasi yang dikembangkan tersebut mereka dapat bertahan dengan kondisi lingkungan wilayah transmigrasi lembah Subaim, dan tetap bertahan di daerah itu. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah terhadap sistem pengetahuan petani transmigran Jawa yang terwujud dalam tindakan strategi beradaptasi dalam menghadapi berbagai kesulitan di lembah Subaim untuk mempertahankan hidup. Berakar dari batasan masalah tersebut dapat diajukan pertanyaan penelitian: (1) Mengapa petani transmigran Jawa bertahan hidup di Lembah Subaim? (2) Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan petani transmigran Jawa di Lembah Subaim? Dengan tujuan mengungkap dan mendeskripsikan sistim pengetahuan dan bentuk strategi adaptasi petani transmigran Jawa di lembah Subaim.

## 2. METODE

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, dengan metode pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan agar dapat memahami lebih mendalam mengenai adaptasi petani transmigran Jawa di Lembah Subaim. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang sistim pengetahuan transmigran yang terimplementasikan pada tindakan strategi adaptasi yang mereka lakukan di Lembah Subaim. Sistem pengetahuan dimiliki petani transmigran Jawa tersebut dilihat sebagai pedoman aturan-aturan yang mendasari tingkah laku mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan setempat.

Sesuai dengan fokus kajian, subjek penelitian ini adalah petani transmigran Jawa yang tinggal di Lembah Subaim. Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu peneliti dengan sengaja menentukan siapa yang akan menjadi informan sesuai data yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Informan yang dipilih semua pihak yang dapat berkontribusi dalam menjelaskan strategi adaptasi petani transmigran Jawa di Lembah Subaim.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa cara yaitu: pertama, observasi partisipasi aktif. Kedua wawancara mendalam (*in-depth interview*), terutama dengan petani transmigran Jawa dan pejabat kompeten. Ketiga, *focus group discussion*, yang dilakukan dengan informan terpilih. Keempat, studi dokumentasi tentang data-data petani transmigran Jawa terutama yang diperoleh dari kantor unit pemukiman transmigrasi Lembah Subaim dan Dinas Sosial dan Transmigrasi Kabupaten Halmahera Timur.

Dalam analisis akan dibahas bagaimana kebudayaan mempengaruhi strategi adaptasi masyarakat petani transmigran terhadap lingkungan. Kebudayaan merupakan ide dan pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat mempengaruhi pola tindakan mereka. Haviland (1985) menyatakan bahwa manusia beradaptasi melalui medium kebudayaan ketika mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan sumber daya yang dimiliki dan juga dalam batas-batas lingkungan tempat mereka hidup. Pengetahuan mengolah lingkungan merupakan wujud dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Budaya berbeda yang dimiliki akan mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan masyarakat dan melahirkan pola tindakan yang berbeda pula dalam mempersepsikan lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan kata lain hubungan antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan erat sekali.

Strategi adaptasi dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat petani transmigrasi Jawa. Segala bentuk perilaku mereka merupakan pengetahuan yang dimiliki. Berbagai kesulitan dihadapi oleh petani transmigran Jawa di Lembah Subaim seperti akses jalan yang jauh menuju daerah itu, produksi hasil tanam yang belum mampu memenuhi kebutuhan pokok, dan tidak ada lagi bantuan dari pemerintah. Walaupun demikian sampai saat ini umumnya petani transmigran tetap bertahan di daerah ini. Kesulitan yang dihadapi tidak menjadi alasan bagi mereka untuk meninggalkan daerah ini. Produksi hasil tanaman padi sawah ternyata masih dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari-hari meskipun bantuan beras dari pemerintah sudah tidak ada lagi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Alasan Petani Transmigran Jawa Bertahan di Lembah Subaim

Berbagai kesulitan dihadapi oleh petani transmigran Jawa di Lembah Subaim seperti transportasi hanya lewat laut, dan akses jalan darat baru terbuka sempurna pada tahun 2014. Produksi hasil tanam pada awal penempatan tidak dapat menghasilkan uang alias tidak ada pasar. Terjadinya hama tikus, ulat serta belalang yang terjadi pada awal penempatan, sehingga dalam kurun waktu hampir 2 tahun transmigran lebih banyak mengkonsumsi ubi kayu. Lahan kering atau lahan marginal yang sangat tidak sesuai dengan harapan. Harapannya adalah dengan bertransmigrasi akan mendapatkan lahan sawah yang akan dikelola untuk menghasilkan pangan yaitu padi, dan penghentian jatah pangan dari pemerintah. Walaupun demikian ini umumnya transmigran tetap bertahan di daerah ini. Kesulitan yang dihadapi tidak menjadi alasan bagi mereka untuk meninggalkan daerah ini. Produksi hasil tanam yang sedikit ternyata masih dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari-hari meskipun bantuan pemerintah sudah tidak ada lagi.

Alasan mereka bertahan karena yakin dengan masa depan yang baik di Lembah Subaim, dibandingkan dengan kondisi kehidupan mereka di daerah asal. Sikap optimis tersebut menjadi alasan kuat bagi petani transmigran Jawa untuk tetap bertahan di Lembah Subaim. Sikap tersebut merupakan sebuah kekuatan yang mendorong petani transmigran Jawa untuk tetap berusaha dan bekerja dengan tekun dengan harapan dapat berhasil seperti transmigran di daerah transmigrasi lain yang telah lama berusaha dan akhirnya mereka berhasil memperbaiki taraf hidup mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani transmigran Jawa di lapangan diperoleh informasi bahwa bekerja sebagai petani sudah menjadi nasib mereka, namun mereka tidak bersikap berpangku tangan menerima takdir tanpa berusaha. Sebagai etnik Jawa mereka memang tidak terbebas sama sekali dari konsep yang disebut dengan "*nrimo*". Konsep ini adalah cara pandang hidup mereka terhadap apa yang sudah ditakdirkan tuhan terhadap mereka namun "*nrimo*" bukan berarti hanya berdiam diri dan menyerah pada nasib. "*Nrimo*" adalah sebuah pandangan bagi orang Jawa dalam memandang hidup yaitu dengan mensyukuri pemberian Tuhan dan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik. Sistem pengetahuan ini sangat erat hubungannya dengan keyakinan mereka sebagai umat Islam dalam memandang hidup. Keyakinan ini mereka sebut dengan "*sapa sing gawe nganggo, sapa sing nandur ngunduh*" (siapa yang membuat dialah yang menggunakan dan siapa yang menanam dialah yang akan memetik).

Keyakinan tersebut melekat dalam nilai, norma lembaga dan pranata kehidupan petani transmigran Jawa merupakan bentuk sistem pengetahuan yang mereka miliki. Keyakinan tersebut menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan dan menjadi nilai-nilai yang selalu mereka jadikan sebagai pedoman untuk selalu berusaha dan tekun bekerja. Konsep "*nrimo*" merupakan taksonomi atau klasifikasi dari bahasa milik orang Jawa yang menunjukkan cara pandang mereka terhadap hakikat hidup dan bekerja. Konsep "*sapa sing gawe nganggo, sapa sing nandur ngunduh*" adalah bentuk sistem pengetahuan petani transmigran Jawa. Konsep ini tidak hanya sekedar bahasa yang mereka ucapkan, namun jika di analisis dari sudut pandang pola pikir dan pengetahuan, konsep ini memiliki makna lebih dalam. Meskipun lokasi transmigrasi tersebut tidak produktif, tanaman palawija dibudidayakan tidak menghasilkan uang, tetapi mereka tetap kreatif mengolah tanah.

## B. Strategi Adaptasi Petani Transmigran Jawa di Lembah Subaim

Analisis dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap pola pikir dan pengetahuan yang dimiliki oleh petani transmigran Jawa. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh petani transmigran Jawa terwujud dalam tindakan strategi adaptasi mereka di bidang pertanian. Sistem pengetahuan tersebut menjadi pedoman bagi mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan Lembah Subaim. Segala bentuk strategi adaptasi di bidang pertanian yang dilakukan oleh petani transmigran Jawa di Lembah Subaim adalah dalam rangka untuk bertahan hidup.

Areal transmigrasi Lembah Subaim sebelumnya merupakan hutan berupa lahan sagu yang pada saat masih banyak pohon sagu banyak air tergenang seperti rawa. Setelah pohon-pohon sagu ditebang ternyata air yang tadinya melimpah, ikut menghilang bersama dengan menghilangnya pohon-pohon sagu tersebut. Lahan yang ada merupakan milik pemerintah, namun setelah dibuka sebagai areal transmigrasi diberikan hak milik kepada transmigran yang menetap di sana.

Beberapa informasi yang kami dapatkan, Pulau Halmahera adalah sumber pangan utama di masa lampau. Lembah-lembah tersubur pulau ini menjadi ruang hidup tanaman pangan bagi penduduk Halmahera dan sekitarnya, termasuk sagu. Sebelum dibudidayakan oleh penduduk, sagu tumbuh di daerah-daerah berawa. Di Halmahera Timur, dusun-dusun sagu komunal berada beberapa di lembah luas seperti lembah Subaim. Lembah tersebut telah dialih fungsikan, sejak kawasan tersebut ditetapkan sebagai kawasan transmigrasi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diketahui bahwa strategi adaptasi lain yang dilakukan oleh petani transmigran Jawa di bidang pertanian adalah dengan membudidayakan tanaman yang dapat dikonsumsi. Strategi seperti ini dilakukan tidak lain adalah dengan tujuan untuk tetap dapat mempertahankan hidup dengan jalan menghemat pengeluaran biaya kebutuhan akan makanan. Strategi adaptasi ini merupakan bagian dari bentuk pola pikir dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat petani transmigrasi Jawa tentang cara-cara mempertahankan hidup. Pola pikir dan pengetahuan tersebut selanjutnya terimplementasi pada pola tindakan berupa upaya penghematan biaya hidup dengan memproduksi sendiri kebutuhan makanan dengan cara menanamnya sendiri di kebun mereka. Strategi yang dilakukan oleh petani transmigran Jawa ini merupakan wujud dari kebudayaan yang mereka miliki. Kebudayaan itulah yang mempengaruhi interaksi masyarakat petani transmigrasi Jawa dengan lingkungan biofisik di Lembah Subaim.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, bahwa salah satu strategi masyarakat petani transmigrasi Jawa bertahan di Lembah Subaim dalam menghadapi kondisi lingkungan alam yang tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi mereka adalah dengan menanam sendiri tanaman yang dibutuhkan untuk makanan sehari-hari. Tujuannya adalah agar dapat menghemat pengeluaran biaya untuk kebutuhan akan makanan, terutama makanan pokok.

Program pertama diawal kedatangan petani transmigran Jawa ke Lembah Subaim adalah pembudidayaan tanaman padi gogo, palawija dan umbi-umbian. Ternyata program tersebut mendapatkan hasil yang sangat memuaskan karena pengaruh tanah yang masih baru dan sangat subur. Perkiraan hasil padi gogo pada waktu itu dapat mencapai 5 ton per hektar. Demikian juga palawija dan umbi-umbian yang ditanam pun mendapatkan hasil yang luar biasa. Namun hasil pertanian yang banyak ini belum dapat dinikmati dalam bentuk rupiah atau waktu itu belum dapat diperdagangkan karena daerah masih terisolasi, sehingga hasil pertanian tersebut hanya disimpan saja.

Tahun berikutnya petani transmigran mengusahakan lagi penanaman padi gogo dengan harapan akan mendapatkan hasil seperti tanaman pertama, namun pada kenyataannya sangat berbeda pada tahun ke dua pada saat padi sudah mulai berisi terjadi wabah tikus yang terjadi begitu dahsyat, yang mengakibatkan seluruh tanaman habis tidak tersisa sedikitpun (gagal panen total). Namun anehnya tikus-tikus itu tidak hilang dalam beberapa hari atau bulan tapi tikus-tikus bertahan hingga kurang lebih 2 tahun. Selama 2 tahun transmigran tidak dapat menanam padi atau tanaman yang lain yang berupa biji-bijian, karena ketika ditanam pagi maka sore sudah dimakan tikus atau sebaliknya jika ditanam sore maka pagi sudah tidak tersisa lagi, sehingga pada saat itu yang dapat tumbuh hanya ubi kayu.

Karena terjadi wabah tikus maka jatah pangan (beras) dari pemerintah yang seharusnya hanya 1 tahun diperpanjang menjadi 1,5 tahun, dan setelah jatah pangan (beras) sudah habis maka transmigran

hanya mengkonsumsi hasil olahan dari ubikayu. Dengan kejadian inilah banyak transmigran yang mengeluh dan berujar

**“katanya transmigrasi membuat kita hidup makmur, kok malah tambah sengsara, dulu di Jawa walaupun lahan sempit tapi masih makan nasi, tapi sekarang lahan luas tapi makan oyek, gaplek, kerekel”. Tidak hanya itu setelah hama tikus berakhir ternyata masih ada hama susulan yaitu hama ulat dan belalang.**

Suatu hal yang sangat ironis bagaimana transmigrasi yang bertujuan untuk mengubah tingkat kesejahteraan menjadi lebih baik, namun yang terjadi adalah petani malah mengakibatkan suatu bencana baru, hal ini diluar dugaan. Maka untuk mengatasi masalah ini dilakukan oleh petani transmigran Jawa untuk tetap bertahan di Lembah Subaim harus bersabar dan tawakal dengan mengganti makanan pokok berupa beras dengan ubikayu, dengan berbagai jenis olahannya. Salah satu pengetahuan yang dimiliki oleh petani Jawa adalah dalam hal membuat berbagai jenis makanan dengan bahan dasar ubikayu. Bagi masyarakat Jawa Ubikayu dijadikan sebagai makanan pokok bukanlah hal asing bagi, karena kebanyakan dari mereka ketika berada di Jawa juga menjadikan ubikayu sebagai makanan tambahan beras ketika paceklik. Kebiasaan seperti itu menjadikan mereka tidak terlalu sulit untuk beradaptasi dengan ubikayu yang dijadikan sebagai makanan pokok. Tindakan strategi adaptasi yang dikembangkan oleh petani transmigran Jawa dalam mengantisipasi kekurangan beras adalah menyelingi makanan pokok dengan ubikayu. Bentuk pengembangan strategi adaptasi terhadap pemenuhan kebutuhan makanan pokok merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh petani transmigran Jawa untuk tetap dapat bertahan hidup di Lembah Subaim.

Salah satu strategi masyarakat petani transmigrasi Jawa bertahan di Lembah Subaim dalam menghadapi kondisi lingkungan alam yang tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi mereka adalah dengan menanam sendiri tanaman yang dibutuhkan untuk makanan sehari-hari. Tujuannya adalah agar dapat menghemat pengeluaran biaya untuk kebutuhan akan makanan. Tanaman yang mereka tanam adalah sayur-sayuran, labu kuning, bawang, cabai merah, cabai rawit.

Strategi adaptasi lain yang dikembangkan petani transmigran Jawa di Lembah Subaim adalah mengupayakan lahan kering yang ada, dijadikan menjadi lahan sawah. Dengan harapan kebutuhan akan pangan dapat terpenuhi, dan ini dilakukan setelah beberapa hama yang menyerang lokasi mulai mereda. Setelah sekian bulan petani transmigran asal Jawa yang bertahan di lokasi dengan menjadikan ubikayu menjadi mahan makanan pokok dengan mengolah menjadi berbagai jenis makanan supaya tidak membosankan. Namun demikian titik jebuh akhir sampai juga, dan banyak transmigran yang mulai mencari kehidupan diluar pertanian dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan bahan makanan berupa beras.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan transmigran diketahui bahwa mereka membuka sawah di lahan datar adalah agar pengairan mudah dilakukan. Pengairan merupakan syarat yang sangat penting bagi pertumbuhan padi sawah. Strategi adaptasi tersebut dimaksudkan supaya padi yang ditanam dapat tumbuh dengan subur dan mendapat hasil yang banyak. Adapun tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan subsistensi yaitu mencukupi kebutuhan pokok secara mandiri. Pemenuhan kebutuhan akan beras yang dilakukan sendiri dapat menghemat pengeluaran setiap transmigran, sebab mereka tidak perlu lagi membeli beras. Strategi di bidang pertanian ini dilakukan agar mereka tetap dapat mempertahankan hidup di Lembah Subaim.

Saat adanya hama tikus, ulat dan belalang, banyak transmigran mencari mata pencaharian di luar bidang pertanian, mereka merantau ke kota Tobelo atau Ternate untuk menjadi buruh atau tukang becak, bahkan ada sebagian yang kembali ke daerah asalnya. Pada tahun 1985, dengan jiwa kebersamaan yang sangat kuat, tekad keinginan untuk dapat bersawah maka dengan bergotong-royong “kerigan”.

***“pokoke angger kepingin urip mulya nang paran, kabeh kudu guyup rukum bebarengan korban tenaga karo wektu kanggo mujudnya bendung kali, kanggo mbanyuni sawah”.***

Maka hanya dengan bermodalkan alat yang sangat sederhana (cangkul, linggis, parang dan alat-alat pertanian yang lainnya) masyarakat transmigrasi SP 1 berhasil membendung salah satu sungai kecil yang melintas di wilayah transmigrasi, yang akhirnya dapat digunakan untuk mengairi lahan kering lahan mereka, sehingga transmigranpun mulai bertanam padi sawah. Proses penanaman padi di sawah menggunakan cara tradisional.

Dengan menggunakan cara tradisional dalam budidaya padi sawah ternyata dapat mendapatkan hasil yang cukup tinggi antara 4 sampai 5 ton/ha. Mulai saat itulah nama Subaim/Wasile berangsur-angsur mulai dikenal sebagai lumbung padi oleh masyarakat Kabupaten Maluku Utara pada khususnya dan Provinsi Maluku pada umumnya. Mulailah pengiriman beras dari kecamatan Wasile menuju Kota terdekat yaitu Tobelo menggunakan kapal-kapal kayu dan ferry, atau dari Wasile menuju ternate melalui lewat pelabuhan Bobaneigo dan Dodinga.

Pengelolaan budidaya padi sawah secara tradisional, terlihat dalam penentuan waktu tanam yaitu menggunakan pranata tradisional yang secara turun-temurun dipelajari dari orang tua transmigran, yaitu menggunakan pranata mangsa. Pranata mangsa (bahasa Jawa, berarti "penentuan musim") adalah semacam penanggalan yang berkaitan dengan musim berdasarkan pemahaman orang Jawa, khususnya dari kalangan petani dan nelayan. Pemahaman seperti ini juga dikenal oleh suku-suku lainnya di Indonesia, seperti suku Sunda dan suku Bali (dikenal sebagai Kerta Masa), atau di beberapa kebiasaan orang di Eropa, seperti pada bangsa Jerman (dikenal sebagai *Bauern Calendar*, atau "penanggalan untuk petani"). Istilah *Pranata Mangsa*, adalah suatu istilah yang berasal dari dua kata, yaitu *Pranata* yang berarti aturan, dan *Mangsa* yang berarti musim atau waktu. Jadi *Pranata Mangsa* adalah aturan waktu yang digunakan oleh para petani sebagai penentuan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. *Pranata mangsa* ini dipelopori oleh seorang raja Pakubuwono VII dan dimulai sejak 22 Juni 1856. Adapun nama-nama pranata mangsa tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Pranata Mangsa*, Rentang Waktu, Penciri dan Tuntunan (bagi petani)

No	Mangsa	Rentang Waktu	Penciri	Tuntunan (bagi petani)
1	Kasa	22 Juni - 1 Agst (41hari)	Daun berguguran, pohon kayu kering; belalang masuk ke dalam tanah	Saatnya membakar jerami; mulai menanam palawija
2	Karo	2 Ags – 24 Ags (23 hari)	Tanah mengering dan retak-retak, pohon randu dan mangga mulai berbunga	
3	Katelu	25 Ags – 18 Sept (24 hari)	Jenis tanaman merambat mulai menaiki lanjaran, tunas bambu ( <i>rebung</i> ) bermunculan	Palawija mulai dipanen
4	Kapat	19 Sept – 13 Okt (25 hari)	Mata air mulai terisi; kapuk randu mulai berbuah, burung kecil mulai membuat sarang dan bertelur	Panen palawija; saatnya menggarap ladang untuk ditanami padi gogo
5	Kalima	14 Okt – 9 Nov (27 hari)	Mulai ada hujan besar, pohon asam jawa mulai menumbuhkan daun muda, ulat bermunculan, laron keluar dari liang, temu dan kunyit mulai bertunas	Irigasi sawah mulai diperbaiki untuk tempat mengalir air di pinggir sawah, mulai menyebar padi gaga
6	Kanem	10 Nov – 22 Des (43 hari)	Buah durian, rambutan, manggis dan lain-lainnya mulai ada yang masak, belibis mulai	Para petani menyebar benih padi di pembenihan

			kelihatan di tempat-tempat berair	
7	Kapitu	23 Des – 3 Feb (43 hari)	Banyak hujan, banyak sungai yang banjir	Saat memindahkan padi ke sawah bibit
8	Kawolu	4 Feb – 28/29 Feb (26/27 hari)	Musim kucing kawin; padi menghijau; uret mulai bermunculan di permukaan	
9	Kasanga	1 Mar – 25 Mar (25 hari)	Padi berbunga; jangkrik mulai muncul; tonggeret dan gangsir mulai bersuara, sisa banjir masih mungkin muncul, bunga glagah rontok	
10	Kasepuluh	26 Mar – 18 Apr (24 hari)	Padi mulai menguning, banyak ternak bunting, telur burung kecil mulai menetas.	
11	Destu	19 Apr – 11 Mei (23 hari)	Burung-burung memberi makan anaknya, buah kapuk terbelah/merekah	Saat panen raya genjah (panen untuk tanaman berumur pendek)
12	Sada	12 Mei – 21 Juni (41 hari)	Suhu menurun dan terasa dingin	Saatnya menanam palawija: kedelai, nila, kapas dan saatnya menggarap tegalan untuk menanam jagung

Sumber: Kitab Primbon Qamarulsyamsi Adammakna, 1990

#### 4. KESIMPULAN

Alasan petani transmigran Jawa masih bertahan hidup di Lembah Subaim adalah karena mereka yakin dengan masa depan mereka di daerah baru itu akan lebih baik dari pada kondisi yang mereka di daerah asal. Prinsip “*sapa sing gawe nganggo, sapa sing nandur ngunduh*” (siapa yang membuat dialah yang memakai dan siapa yang menanam dia memetikinya). merupakan keyakinan untuk selalu berusaha dan tekun mengolah lahan di Lembah Subaim, karena mereka merasa yakin bahwa masa depan petani di Lembah Subaim akan lebih baik dari pada di daerah Jawa.

Sistem pengetahuan dan strategi adaptasi lingkungan alam yang dikembangkan petani transmigran Jawa di Lembah Subaim adalah sebagai berikut: pertama, menanam padi gogo, palawija dan umbi-umbian yang dapat dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari, mengubah lahan kering menjadi lahan sawah, berbudidaya padi sawah dengan cara tradisional dan menggunakan *pranata mangsa* sebagai acuan pada penentuan kegiatan penanaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Jones, G.W. 1979. Pembangunan Regional dan Pertambahan penduduk di Luar Jawa: Dimana Transmigrasi Berperan? Dalam Pemukiman di Asia Tenggara dan Transmigrasi di Indonesia. Colin Mac Adrews, Rahardjo (Eds.). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Najiyati, S., dkk. 2005. Transmigrasi dan Penanggulangan Kemiskinan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketransmigrasian. Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi . Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Jakarta.

- William A. Haviland. 1985. *Antropologi Edisi Keempat Jilid 2*, Terj R.G Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Abdoellah, O S. 2012. *Antropologi Ekologi : Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan*. Bandung : AIPI Puslitbang KPK LPPM Unpad Bandung
- Adger WN. 2006. *Vulnerability*. Global Environmental Change 16 (Tinjauan regional-intisari. Mandaluyong City, Philippines: Asian Development Bank.
- IPCC .2007. *Climate Change Impacts: Adaptation and Vulnerability Contributions of Working Group II to the Fourth Assessment Report of the International Panel on Climate Change*.
- Kasperson RE and JX Kasperson. 2001. *Climate Change, Vulnerability and Social Justice*. Risk and Vulnerability Programme. Stockholm Environment University.
- Levang, P. 2003. *Ayo ke Tanah Sabrang : Transmigrasi di Indonesia*. KPG
- Maguire B dan Cartwright S. 2008. *Assessing a community's capacity to manage change: A resilience approach to social assessment*. Australia: Bureau of Rural Sciences.
- Miles and Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods*. California: Sage
- Olmos S. 2001. *Vulnerability and Adaptation to Climate Change: Concepts, Issues, Assessment Methods*, Climate Change Knowledge at: <http://www.cckn.net>.
- Puslittan. 1993. *Sistem Klasifikasi Kesesuaian Lahan*. Jakarta: Departemen Pertanian Indonesia
- Sjaf, Sofyan. 2006. *Transmigrasi Sebagai Pembentuk Formasi Sosial Kapitalis di Daerah Tujuan*
- Turner BL II, Kasperson RE, Matson PA et al. 2003. *A Framework for Vulnerability Analysis in Sustainability Science*. Proc Nat Acad Sci USA 100:8074–8079.
- Yudohusodo, S 2003. *Transmigrasi Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen dengan Persebaran yang Timpang*. Jakarta : PT Tema Baru.
- Brennan, M. A., & Isra, G. D. (2008). The power of community. *Community Development*, 39(1), 82-97.